

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah/ Gambaran Singkat Sekolah**

SMP Negeri 1 di Lawang semula adalah Sekolah Menengah Pertama yang berdiri atas usulan guru-guru SMP Negeri 7 Malang yang terletak di daerah Pagas yang sekarang menjadi SMP Negeri 3 Singosari karena pada waktu itu belum ada Sekolah tingkat menengah pertama di Lawang pada tahun 1977. Dan atas usulan guru-guru dari SMP Negeri 7 Malang terbentuklah SMP Negeri Lawang.

Karena belum mempunyai tempat saat itu, maka SMP Negeri Lawang memulai tahun ajaran pendidikan dengan membuka pendaftaran ajaran pendidikan baru di Kantor Kecamatan Lawang. Tahun ajaran pendidikan pertama di SMP Negeri Lawang ini tidak dimulai dari bulan Juli melainkan di bulan Januari dan tempat awal ajaran pendidikan dilaksanakan di gedung SMEA Kosgoro Lawang dengan Kepala Sekolah masih dari SMP Negeri 7 Malang yaitu Bapak. Drs. Joni Sumarti dan setelah 1 tahun kemudian diganti oleh Bapak Sumarti.

Pada tahun 1978 pemerintah membangun sebuah gedung SMP Negeri Lawang yang terletak di Halaman Sepak Bola Kalirejo disebelah timur Kelurahan Kalirejo saat ini.

Tahun 1979 ada sebuah perubahan pada sistem pendidikan/ ajaran dimana siswa kelas 3 menempuh jenjang pendidikan selama 1 setengah tahun. Pendaftaran dimulai dari tahun 1977 dengan jumlah siswa yang diterima sebanyak 150 siswa dengan kelas sebanyak 3 paralel masing-masing tingkat yaitu 1, 2, 3 dengan jumlah kelas 1 menjadi tiga kelas yaitu A,B,C begitu juga kelas 2 dan kelas 3. Dengan tenaga pengajar yang masih berasal dari SMP Negeri 7 Malang karena SMP Negeri Lawang masih Filial dari SMP Negeri 7 Malang.

Dan pada akhirnya tanggal 27 November 1978 diresmikannya SMP Negeri 1 Lawang dan tidak filial lagi dari SMP Negeri 7 Malang. Dengan menerima siswa sesuai kapasitas kelas sebanyak 3 kelas hingga tahun 1980. Dan pada tahun 1985–sekitar 1990 kapasitas kelas berubah menjadi 5 kelas paralel dengan adanya waktu terbagi menjadi pagi dan siang karena kelas masih terbatas. Namun, untuk wakil Kepala Sekolah masih dari filial SMP Negeri 7 Malang yaitu Bapak. Waluyo , BA., Setelah Kurun beberapa tahun Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Lawang dipimpin oleh :

1. Bapak Slamet Karto Sudiro
2. Bapak Suwondo Geni
3. Bapak H.Sahlan Nursidik, BA
4. Bapak Suwarno
5. Bapak H.Kholil
6. Bapak H. Imam Syahroni

## 7. Sampai Sekarang Bapak H. Sunaryo ,M.Pd

Dan hingga saat ini SMP Negeri 1 Lawang sebagai sekolah negeri yang selalu menjadi tujuan utama siswa-siswi yang telah lulus/mengakhiri masa pendidikan Sekolah Dasar khususnya di Kecamatan Lawang. Dari tahun ke tahun pun jumlah pendaftar selalu berupaya untuk dapat masuk ke sekolah SMP Negeri 1 Lawang yang semakin tahun selalu mengalami peningkatan. Saat ini SMP Negeri 1 Lawang memiliki 27 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium IPA( Fisika dan Biologi) , ruang guru, ruang administrasi, ruang kepala sekolah, ruang BP, ruang UKS, Laboratorium komputer (multimedia), Lapangan Olahraga meliputi 2 Lapangan basket dan 1 voli , dan Lapangan bulu tangkis, 2 gedung bertingkat dan 2 Kamar Mandi untuk Guru dan 10 kamar mandi untuk siswa-siswi.

Dan sejak Tahun Pelajaran 2005-2006 SMP Negeri 1 Lawang telah mendapatkan kepercayaan untuk menjadi Sekolah Standar Nasional sehingga diharapkan sekolah dapat menjadi Pilot Project bagi sekolah-sekolah disekitarnya. Lokasi SMP Negeri 1 Lawang terletak di Kecamatan Lawang yang merupakan perbatasan antara Kabupaten Malang dan Kabupaten Pasuruan yang sebagian besar penduduknya sebagai petani, peternak, buruh tani dan buruh pabrik yang tepatnya sekarang ini SMP Negeri 1 Lawang beralamat di Jl. Sumber Taman no.50 Lawang.

## 2. Visi dan Misi Sekolah

### **VISI :**

SEKOLAH YANG BERPARTISIPASI DALAM ILMU DAN TEKNOLOGI, BERPERILAKU SANTUN DAN TEKUN BERIBADAH.

### **MISI :**

1. Melakukan pembelajaran dan bimbingan secara terjadwal, efektif dan efisien untuk memperoleh peningkatan nilai Ujian Akhir Nasional
2. Mengoptimalkan tenaga kependidikan dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar untuk dan selalu aktif , kreatif dan mempunyai motivasi yang tinggi dalam upaya mengembangkan kualitas sumber daya manusia
3. Menerapkan manajemen partisipasi aktif yang melibatkan seluruh komponen sekolah sesuai dengan tugas dan fungsi masing – masing
4. Menggalang partisipasi masyarakat dalam upaya peningkatan untuk sekolah baik fisik maupun non fisik

## 3. Profil sekolah

1. Nama Sekolah : **SMP NEGERI 1 LAWANG**  
Alamat : Jln Sumber Taman 50  
Desa/Kecamatan : Kalirejo / Lawang  
Kabupaten : Malang  
No. Telp./Hp. : 0341 – 426 317
2. NSS / NSM / NDS : 201051806004

3. Nama kepala sekolah : Drs. H. SUNARYO,MPd  
 No. Telp. : 0341-7807702 / 08179613542
4. Kategori sekolah : SSN
5. Tahun Didirikan/ Beroperasi : 1978
6. Kepemilikan Tanah : Milik Pemerintah
- a. Status Tanah : SHM
- b. Luas Tanah : 7750 m<sup>2</sup>
- c. Luas Seluruh Bangunan : ..... m<sup>3</sup>
7. No. Rekening sekolah : 0554-01-003052-50-B
8. Data Siswa dalam 4 (empat) tahun terakhir :

**Tabel 4.1**  
**Data Jumlah Siswa**

Th. Pelajaran	Jml Pendaftar (Cln Siswa Baru)	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah (Kls. VII + VIII + IX)	
		Jml Siswa	Jumla h Romb el	Jml Siswa	Jumla h Romb el	Jml Siswa	Jumla h Romb el	Siswa	Rombel
2010/2011	453	250	8	250	8	240	7	746	23
2011/2012	521	254	9	250	9	243	9	747	27
2012/2013	361	253	9	252	9	239	9	741	27
2013/2014	318	256	9	253	9	245	9	754	27

## B. Uji Validitas dan Reliabilitas

### 1. Uji Validitas

Analisa item untuk mengetahui daya indeks beda skala digunakan rumus *teknik product moment* dari Karl Pearson, yaitu sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi product moment

N : Jumlah subjek

x : Jumlah skor item/nilai tiap item

y : Jumlah skor total/nilai total angket

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical product and service solution*) 16.0 for windows.

Dari uji validitas yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa dari 30 aitem pernyataan untuk variabel kecerdasan emosi terdapat 5 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.2**  
**Hasil Uji Validitas Angket Kecerdasan Emosi**

No	Kecerdasan Emosi	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Kesadaran diri	2, 3, 4, 21	1, 22	6
2	Pengaturan diri	5, 6, 23, 24	7, 8	6
3	Motivasi	9, 10, 11, 12, 25, 26	---	6
4	Empati	14, 15, 16, 27, 28	13	6
5	Keterampilan sosial	17, 18, 19, 20, 29, 30	---	6
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

Sedangkan uji validitas yang telah dilakukan untuk variabel perilaku prososial, didapatkan hasil bahwa dari 30 aitem pernyataan, terdapat 5 aitem yang gugur. Berikut adalah penjelasan aitem yang gugur dalam bentuk tabel

**Tabel 4.3**  
**Hasil Uji Validitas Angket Perilaku Prososial**

No	Perilaku Prososial	Butir Item		Jumlah
		Valid	Gugur	
1	Berbagi	1, 2, 4, 5	3, 6	6
2	Kerjasama	7, 11, 12	8, 9, 10	6
3	Menolong	13, 14, 15, 16, 17, 18	---	6
4	Dermawan	19, 20, 21, 22, 23, 24	---	6
5	Jujur	25, 26, 27, 28, 29, 30	---	6
<b>Jumlah</b>		<b>25</b>	<b>5</b>	<b>30</b>

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang berarti sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas sering disebut pula keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan,

konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2000:180).

Dalam penelitian ini koefisien reliabilitas diperoleh dengan menggunakan teknik korelasi *Alpha Cornbach* pada *SPSS 16.0 for windows* yaitu :

$$r_{11} = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir-butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  : jumlah varians butir

$\sigma_t^2$  : varians total

Suatu aitem instrumen dikatakan ajeg, handal (reliabel), apabila memiliki koefisien reliabilitas mendekati satu (Arikunto, 2002: 171). Tinggi rendahnya koefisien reliabilitas secara teoritis berkisar antara 0,0 sampai dengan 1,0. Akan tetapi koefisien sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 belum pernah dijumpai (Azwar 2004: 9). jadi apabila hasil yang didapatkan mendekati angka nol maka alat ukur tersebut dikatakan kurang reliabel, bila hasilnya mendekati 1 maka alat ukur tersebut dikatakan semakin reliabel (Arikunto, 2002: 171)

Dari uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 16.0 for windows, diperoleh hasil yaitu 0,803 pada angket kecerdasan emosi. Sedangkan dari angket perilaku prososial diperoleh hasil 0,849. Berikut rangkuman uji reliabilitas dalam bentuk tabel.

**Tabel 4.4**  
**Rangkuman Uji Reliabilitas**

Variabel	Jumlah aitem	Jumlah subjek	Alpha	Keterangan
Kecerdasan emosi	30	75	0,803	Reliabel
Perilaku prososial	30	75	0,849	Reliabel

### C. Deskripsi Data

Deskripsi data merupakan penjabaran dari data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk mengetahui deskripsi data tentang kecerdasan emosi, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

**Tabel 4.5**  
**Mean dan Standar Deviasi kecerdasan emosi**

Kecerdasan emosi	Mean	Standar Deviasi
	96,16	7,48

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 96 dan standar deviasi sebesar 7. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

### 1. Kategori kecerdasan emosi

$$1) \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > (96 + 1.7)$$

$$= X > 103$$

$$2) \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (96 - 1.7) < X \leq (96 + 1.7)$$

$$= 89 \leq X \leq 103$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$$

$$= X < (96 - 1.7)$$

$$= X < 89$$

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.6**

#### **Rumusan Kategori Kecerdasan Emosi**

<b>Rumusan</b>	<b>Kategori</b>	<b>Skor skala</b>
$X > (\text{Mean} + 1 \text{SD})$	Tinggi	$X > 103$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$89 \leq X \leq 103$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$	Rendah	$X < 89$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kecerdasan emosi dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 103, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 89 sampai 103, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 89

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7**

**Hasil Kategori Kecerdasan Emosi**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	15	20 %
2	Sedang	51	68 %
3	Rendah	9	12 %
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100 %</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan emosi peserta didik dari 75 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 15 orang dengan prosentase 20%, kategori sedang 51 orang dengan prosentase 68% dan kategori rendah 9 orang dengan prosentase 12%

Untuk mengetahui deskripsi data tentang perilaku prososial, maka peneliti mengklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan nilai standar deviasi (SD). Hasil dari uji normalitas didapatkan nilai mean dan SD sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Mean dan Standar Deviasi Perilaku Prososial**

Perilaku Prososial	Mean	Standar Deviasi
	99,42	8,18

Dari tabel di atas dapat diketahui nilai mean sebesar 99 dan standar deviasi sebesar 8. Untuk mencari kategori diperoleh dengan rumus sebagai berikut

## 2. Kategori perilaku prososial

$$1) \text{ Tinggi} = X > (\text{Mean} + 1. \text{SD})$$

$$= X > (99 + 1.8)$$

$$= X > 107$$

$$2) \text{ Sedang} = (\text{Mean} - 1 \text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD})$$

$$= (99 - 1.8) < X \leq (99 + 1.8)$$

$$= 91 \leq X \leq 107$$

$$3) \text{ Rendah} = X < (\text{Mean} - 1 \text{SD})$$

$$= X < (96 - 1.7)$$

$$= X < 91$$

**Tabel 4.9**

**Rumusan Kategori Perilaku Prososial**

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 107$
$(\text{Mean}-1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean}+1\text{SD})$	Sedang	$91 \leq X \leq 107$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 91$

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa perilaku prososial dapat dikategorikan tinggi jika mempunyai skor lebih dari 107, dikategorikan sedang jika skor berada diantara 91 sampai 107, dan dikategorikan rendah jika kurang dari 91.

Sedangkan untuk hasil prosentase diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi

N = Jumlah sampel

Berdasarkan rumusan di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**

**Hasil Kategori Perilaku Prososial**

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1	Tinggi	10	13,3 %
2	Sedang	57	76 %
3	Rendah	8	10,7 %
<b>Total</b>		<b>75</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa perilaku prososial peserta didik dari 75 responden berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang dengan prosentase 13,3%, kategori sedang 57 orang dengan prosentase 76% dan kategori rendah 8 orang dengan prosentase 10,7%.

#### D. Analisa Data

Untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang, terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis dengan metode analisis statistik *product moment Karl Pearson* dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : Koefisien Korelasi Product Moment Pearson  
 N : Jumlah subjek  
 x : Variabel bebas  
 y : Variabel terikat

Ada tidaknya hubungan (korelasi) antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial, maka dilakukan analisis *korelasi product moment* untuk dua variabel, untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi:

- a)  $H_0$ : tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang.

- b)  $H_a$ : ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

- a) Jika probabilitas  $< 0.05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima  
 b) Jika probabilitas  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for windows*, didapatkan hasil korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Korelasi Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Prososial**

Correlations		Emosi	Prososial
emosi	Pearson Correlation	1	.713**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	75	75
prososial	Pearson Correlation	.713**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	75	75

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan ( $r_{xy} = 0,713$  ;  $sig = 0,000 < 0,05$  ) antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial. Artinya kecerdasan emosi memiliki hubungan (berkorelasi) dengan perilaku prososial peserta didik di SMPN 1 Lawang. Berdasarkan analisis di atas menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi (variabel X) dengan perilaku

prososial (variabel Y) pada peserta didik di SMPN 1 Lawang. Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi peserta didik maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi peserta didik maka semakin rendah pula perilaku prososialnya. Dengan demikian hipotesis yang diajukan sebagai landasan dalam penelitian ini terbukti.

## **E. Pembahasan**

### **1. Tingkat Kecerdasan Emosi Peserta Didik SMPN 1 Lawang**

Hasil dari pengolahan data menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi peserta didik SMPN 1 Lawang berbeda-beda. Dari total 75 peserta didik pada tingkat kecerdasan emosi dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi kategori tinggi 15 responden dengan prosentase 20%, Sedangkan untuk kategori sedang 51 responden dengan frekuensi 68% dan untuk kategori rendah diperoleh 9 responden dengan frekuensi 12% .

Dari hasil analisa diatas sebagian besar peserta didik SMPN 1 Lawang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosi sedang dengan prosentase 68%. Artinya siswa mampu mengontrol emosinya menggunakan keterampilan kognitif dalam setiap tindakanya terhadap orang disekitarnya.

Hal ini dimungkinkan oleh proses belajar sosial yang telah dilalui oleh para peserta didik. Sebagaimana Goleman (2003: 45) menyatakan bahwasanya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh kemampuan

intelektual (IQ) seseorang, tapi kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup dengan belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang semakin lama akan semakin baik sejalan dengan makin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dalam memotivasi diri, mengasah empati dan ketrampilan sosial.

Proses belajar yang berjalan di lingkungan SMPN 1 Lawang mendukung untuk berkembangnya kecerdasan emosi peserta didik. Setiap peserta didik didukung untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Hal ini memungkinkan siswa untuk menyalurkan emosi mereka lewat kegiatan yang positif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial dan emosi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Goleman (1999: 55) menyatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu faktor yang berasal dari dalam diri yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari ketrampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan

dari dukungan sosial lainnya (Goleman 1999: 57). Demikian pula kecerdasan emosi seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak bersifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu a) pengaruh keluarga, b) lingkungan sekolah, dan c) lingkungan sosial.

Goleman (1999: 57) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman (1999: 59) menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak. Isna (2001: 40) mengatakan guru memegang peranan penting dalam menyalurkan emosi lewat kegiatan yang positif dan konstruktif untuk menghasilkan siswa yang utuh dalam kematangan intelektual, sosial dan emosi. Kondisi ini menuntut agar sistem pendidikan yang lebih dinamis dan variatif sesuai tuntutan kebutuhan perkembangan zaman dan tidak mengabaikan perkembangan emosional anak. Sistem pendidikan hendaknya tidak mengabaikan perkembangan fungsi otak kanan terutama perkembangan emosi dan konasi seseorang. Pengembangan potensi anak didik melalui

teknik, gaya kepemimpinan, dan metode mengajar yang mendorong siswa untuk ambil peran, mendorong dan menghargai inisiatif dan memberikan insentif bagi keterlibatan siswa sehingga kecerdasan emosi berkembang secara maksimal.

Lingkungan dan dukungan sosial; dukungan sosial dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian, nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis pada seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah timbul karena ada sumbernya yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup ke arah lingkungan hidup yang diharapkan bisa berfungsi positif menghasilkan perubahan pada sebagian kepribadian yang diharapkan (Gunarsa, 1996: 59)

## **2. Tingkat Prososial Peserta Didik SMPN 1 Lawang**

Berdasarkan hasil perhitungan kategori tingkat prososial dapat diketahui dari 75 responden yang termasuk tinggi terdapat 10 responden dengan prosentase 13,3%, untuk kategori sedang terdapat 57 responden dengan prosentase 76% dan untuk kategori rendah terdapat 8 responden dengan prosentase 10,7. Jadi tingkat prososial peserta didik SMPN 1 Lawang tergolong sedang dengan prosentase 76% yang artinya siswa mampu mengekspresikan sifat prososial (menolong) terhadap teman atau orang yang berada di lingkungannya.

Sesuai dengan pendapat Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009:177).

Menurut Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009: 176) ada beberapa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial, yaitu:

a. keuntungan pribadi (*Self-gain*)

Self-gain berkaitan dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi, seperti mendapatkan pujian (*praise*), supaya dikenal orang (*positive recognition*), dianggap orang lain sebagai orang baik dan menghindari celaan orang lain (*disapproval*) atau takut dikucilkan.

b. *Personal values and norms*

Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama proses sosialisasi yang kemudian menjadi nilai dan norma personal.

c. Empati (*Emphaty*)

Empati yaitu kemampuan seseorang untuk merasakan perasaan atau pengalaman orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan. Kemampuan ini ditentukan oleh nilai-nilai, norma serta keyakinan seseorang.

Empati mampu berperan penting dalam perilaku prososial sesuai dengan pernyataan Dayakisni & Hudaniah (2009:182) berusaha menjelaskan salah satu dari motivasi seseorang untuk bertindak prososial yaitu:

1) *Empathy-Altruism Hypothesis*

Konsep teori ini dikemukakan oleh Fultz, Batson, Fortenbach, dan McCharthy (1986) yang menyatakan bahwa tindakan prososial semata-mata dimotivasi oleh perhatian terhadap kesejahteraan orang lain (si korban), tanpa adanya empati orang yang melihat kejadian darurat tidak akan melakukan pertolongan, dan ia dapat dengan mudah melepaskan diri dari tanggung jawab untuk memberikan pertolongan.

Menurut Mussen dkk (dalam Nashori, 2008:38) mengungkapkan bahwa aspek-aspek perilaku prososial meliputi :

- a. *Sharing* yaitu kesediaan berbagi dengan orang lain baik dalam situasi suka maupun duka. *Sharing* diberikan apabila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, melalui dukungan verbal dan fisik.
- b. *Cooperating* yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan memenangkan.
- c. *Helping* yaitu kesadaran untuk menolong orang lain yang sedang kesulitan. *Helping* meliputi membantu orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

- d. *Donating* yaitu kesediaan berderma, memberi secara sukarela sebagian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan.
- e. *Honesty* yaitu kesediaan untuk jujur atau tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Lima aspek diatas sesuai dengan hadis berikut:

*“Permisalan kaum mukminin dalam sikap saling mencintai, dan saling kasih sayang mereka sebagaimana satu badan. Apabila satu anggota badan sakit, seluruh anggota badan ikut merasakan, dengan tidak bisa tidur dan demam” ( HR Muslim dari sahabat Nu'man bin Basyir).*

Sesuai dengan pengertian perilaku prososial sendiri, Perilaku prososial adalah suatu perilaku yang baik. Jika dalam konteks agama islam perilaku prososial dapat diartikan sebagai perilaku yang terpuji. Rasulullah SAW adalah seorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat agung wibawanya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah Radhiallahu'anha, ia berkata, yang artinya:

*“Akhlak Rasulullah Shalallahu alaihi wasalam adalah Al-Qur'an.” (HR: Muslim).*

Beliau juga pernah bersabda, yang artinya:

*“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad).*

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain.

Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama.

### **3. HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSI DENGAN PROSOSIAL**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan sifat prososial ( $r_{xy} = 0,713$  ;  $sig = 0,000 < 0,05$  ) yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi peserta didik maka semakin tinggi pula perilaku prososialnya terhadap lingkungannya. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosi peserta didik maka semakin rendah pula perilaku prososialnya dalam arti peserta didik kurang bisa mengekspresikan sikap tolong menolong terhadap orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forgas (dalam Baron dan Byrne, 2003: 109) yang menunjukkan hasil bahwa secara umum, kecerdasan emosional yang tinggi mempengaruhi kondisi suasana hati yang baik yang akan meningkatkan peluang terjadinya kesediaan menolong orang lain, yang dalam hal ini muncullah perilaku prososial. Hasil penelitian Segal (2001: 228) juga menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menjaga hubungan dengan orang lain di sekitar dengan baik.

Salah satu kunci pembentukan kecerdasan emosi yaitu mampu berempati sesuai dengan pendapat Goleman (2005:512) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Gardner (dalam Nggermanto, 2001: 98) kecerdasan emosi terdiri dari dua kecakapan yaitu: intrapersonal intelligence (kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri yang terdiri dari keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri dan motivasi diri) dan interpersonal intelligence (kemampuan untuk bergaul dan berinteraksi secara baik dengan orang lain yang terdiri dari empati dan keterampilan sosial).

Hasil Penelitian Farman (2006) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan kemampuan berinteraksi sosial yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan berinteraksi sosialnya dan begitupun sebaliknya. Keterampilan sosial menurut Goleman (2005: 512) merupakan kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial individu akan berinteraksi dengan individu lain guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya sehingga dibutuhkan perilaku prososial.

Hasil penelitian Spica (2008) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi empati dan dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial. Hasil penelitian hanya difokuskan pada korelasi empati dengan perilaku prososial. Empati merupakan salah satu aspek dari kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi yang matang akan memunculkan kestabilan emosi dan yang dibutuhkan dalam perilaku prososial seseorang. Sebagaimana firman-Nya di dalam Al-Qur'an Surat Al-Hadid ayat 22-23 yaitu:

مَا لَصَابَ مِنْ صَدِيْقَةٍ اَوْ رِضْوَانٍ فَاِنْ فُسِدْكُمْ لِئَلَّا فِيْ كِتَابٍ مِّنْ قَبْلِ اَنْزِلِ اَهَ اِنْ  
 ذَا لِكَ عَلَيْنَا يَسِيْرٌ ۗ اَلَا كَيْلًا تَاَسُوْنَ عَلٰى اِمْفَاتِكُمْ لَا تَفْرَحُوْنَ اَنْ تَاْتَاكُمْ اَللّٰهُ لَا يُحِبُّ  
 كُلَّ خٰتِلِفٍ ذُوْرٍ ۗ

Artinya: *“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”. “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri”* .

Dari ayat diatas dapat dijelaskan barang siapa mampu menguasai perasaan dan emosinya dalam setiap peristiwa di lingkungannya, baik yang

memilukan maupun yang menggembirakan, dialah orang yang sejatinya memiliki kekukuhan iman dan keteguhan keyakinan. Oleh karena itu, ia akan memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan karena keberhasilannya mengendalikan emosi.

Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah. 2009:175) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Pernyataan tersebut sesuai dengan hadis dibawah ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ضَدِّيَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ قَالَ سُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ أَيُّكُمْ تَدَابُّونَ جَلَّالِيَّ يَوْمَ لَمْ تُظَلُّهُمْ فَيُحِطُّ لِيَّ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ  
(رواه مسلم)

Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw. Bersabda: *“Pada hari kiamat Allah swt. akan berfirman, ‘di manakah orang yang saling terkasih sayang karena kebesaran-Ku, kini aku naungi di bawah naungan-Ku, pada saat tiada naungan, kecuali naungan-Ku.*

Dari hadis diatas sudah jelas bahwa Allah akan memberi naungan pada orang yang yang saling menyayangi, mengasihi dan saling membantu. Hadis ini memberikan motivasi untuk bertindak prososial.

Dalam hadits lain Rasulullah saw. mengatakan:

عَنْ أَبِي مُوسَى ضَرِيَّ اللَّهِ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يُؤْمَرْ بِالْبُدْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abi Musa ra. di berkata: "Rasulullah saw. pernah bersabda: “Orang mukmin yang satu dengan yang lain bagai satu bangunan yang bagian-bagiannya saling mengokohkan”. (HR. Bukhari)

Dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagai individu yang baik hendaknya menyadari betul akan kehidupan sosial. Manusia tidak akan mampu hidup sendiri tanpa orang lain. Setinggi apapun kemandirian seseorang, pada saat-saat tertentu dia akan membutuhkan pertolongan orang lain. Apalagi dengan penjelasan-penjelasan yang telah diungkapkan oleh Rasulullah bahwa sebagai seorang mukmin, kita tidak bisa lepas tanggung jawab pada kepentingan orang lain.

Masyarakat seperti itu, telah dicontohkan pada zaman Rasulullah saw. Kaum Anshar dengan tulus ikhlas menolong dan merasakan penderitaan yang dialami oleh kaum Muhajirin sebagai penderitanya. Perasaan seperti itu bukan didasarkan keterkaitan daerah atau keluarga, tetapi didasarkan pada keimanan yang teguh. Tak heran kalau mereka rela memberikan apa saja yang dimilikinya untuk menolong saudaranya dari kaum Muhajirin.

Beberapa ayat dan hadist di atas menjelaskan bahwa perilaku prososial sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup manusia, karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan untuk saling bergantung antara satu dengan yang lain. Meskipun manusia sudah dibekali dasar untuk bertindak prososial, namun hendaknya manusia mengembangkan apa yang sudah dimilikinya tersebut dalam kehidupannya dengan harapan agar intensitas perilaku prososialnya menjadi lebih baik. Kepedulian terhadap orang lain tidak hanya berbentuk materi. Bahkan akan lebih memberi penghargaan jika kepedulian tersebut memberi efek nonmateri.

